

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia anak dibawah lima tahun atau sering disingkat sebagai anak balita merupakan anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau perhitungan rentan usia 1-5 tahun kehidupan. Para ahli telah menggolong balita adalah tahapan perkembangan anak yang sangat rentan terhadap serangan peyakit atau kekurangan dan kelebihan asupan nutrisi (Sumi & Dewi, 2024). Data *World Health Organization* menunjukkan jumlah perkiraan populasi balita mencapai 9% dari 26% total populasi anak-anak, diproyeksikan 8,2 miliar atau 700-750 juta (WHO, 2024). Badan Pusat Statistik mengatakan populasi balita di Indonesia mencapai 10% dari total populasi Indonesia 273 juta jiwa (BPS Indonesia, 2023). Jumlah balita di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024 mencapai 464.044 jiwa (PPAP, 2023).

Salah satu penyakit yang rentan menyerang balita yaitu pneumonia, Pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang bisa di sebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Pneumonia pada balita di tandai dengan gejala batuk atau tanda kesulitan bernapas, seperti adanya nafas cepat, yang kadang disertaitarikan dinding pada bagian bawah kedalam (Kemenkes RI, 2023).

Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan pneumonia merupakan penyebab kematian menular terbesar pada anak- anak di seluruh dunia sehingga di sebut “*The Leading Killer of Children Worldwide*”. Pneumonia menewaskan 740.180 anak di bawah usia 5 tahun

pada tahun 2019, yang merupakan 14% dari semua kematian anak di bawah usia 5 tahun, tetapi 22% dari semua kematian pada anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun. Prevalensi pneumonia di Indonesia berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 adalah 10,8% yaitu sebanyak 877.531 prevalensi pneumonia pada semua umur dan terdapat 15,0% sebanyak 86.364 kasus di temukan pada balita. Sesuai provinsi, DKI Jakarta masuk dalam 10 besar di urutan ke -3 dengan cakupan pneumonia pada balita berjumlah 2.893 balita. Sementara di dalam ruang lingkup DKI Jakarta dengan presentase tertinggi kasus pneumonia pada balita yaitu di Jakarta Selatan dengan presentase 74,8% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan, 2023).

Dampak pneumonia pada balita dapat menyebabkan penurunan fungsi paru akibat jumlah makrofag meningkat di alveoli. Kondisi ini membuat kondisi paru terkompensasi tidak baik sehingga terjadinya gangguan ventilasi akibat penurunan volume. Proses difusi akan terganggu dengan adanya penebalan dinding dan penurunan aliran udara ke alveoli hingga terjadinya hipoksia, gagal napas, dan fatalnya kematian pada balita. Berdasarkan data dari WHO tahun 2019, sekitar 740.180 (15%) dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun atau balita di sebabkan oleh pneumonia, di Indonesia pada tahun yang sama diperkirakan 19.000 kematian balita diakibatkan oleh pneumonia (Faisal et al., 2024).

Peran pemerintah yang diimplementasikan melalui program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dengan tiga komponen yaitu keterampilan petugas kesehatan perlu ditingkatkan dalam tatalaksana dalam

kasus balita pneumonia, sistem kesehatan perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas penanganan penyakit pneumonia pada balita, praktek keluarga dan masyarakat yang perlu diperbaiki dalam perawatan di rumah serta pencarian pertolongan kasus balita dengan pneumonia. Peran perawat dalam menganggulangi pneumonia pada balita dengan mengembangkan upaya-upaya baik promotive, preventif, maupun kuratif antara lain: memberikan pendidikan kesehatan (Penkes) terhadap orang tua dengan balita penderita pneumonia mengenai ASI eksklusif dan gizi yang adekuat. Memberikan imunisasi dalam meningkatkan kekebalan tubuh balita dan pengobatan-pengobatan yang perlu dilakukan pada balita penderita pneumonia. Selain itu, diperlukannya pendidikan kesehatan terhadap masyarakat luas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pneumonia pada balita (Junaidi et al., 2021).

Salah satu upaya untuk mendukung penurunan kematian balita adalah dengan melakukan pengendalian faktor yang berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita. Ada dua faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu faktor instrinstik dan faktor ekstrinstik. Faktor instrinstik adalah faktor yang ada pada balita, meliputi umur balita, jenis kelamin, pemberian vitamin A, pemberian ASI Eksklusif, status imunisasi PCV. Sedangkan faktor ekstristik merupakan faktor yang tidak ada pada balita meliputi kepadatan tempat tinggal, ventilasi, jenis lantai, dan pengetahuan ibu (Budihardjo & Suryawan, 2020).

Kekurangan vitamin A akan menyebabkan integritas mukosa epitel terganggu dikarenakan hilangnya sel goblet penghasil mukus. Hal tersebut berdampak pada peningkatan kerentanan terhadap patogen. Pneumonia terjadi jika mekanisme pertahanan paru mengalami gangguan sehingga kuman patogen dapat mencapai saluran nafas bagian bawah (Titik Indarwati et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nisa & Purwati, 2021) menunjukkan ada 28 (57,1%) balita dengan pemberian vitamin A tidak rutin mengalami pneumonia dengan  $p$  value= 0,025 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian vitamin A pada kejadian pneumonia pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hutapea et al., 2023) responden yang tidak mengalami pneumonia sebanyak 10 balita (16,1%) responden yang mendapatkan ASI eksklusif dan sebanyak 2 balita (3,2%) responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sedangkan pada kelompok yang mengalami pneumonia sebanyak 19 balita (30,6%) yang mendapatkan ASI eksklusif dan sebanyak 31 balita (50,0%) responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hasil analisa uji *chi square* diketahui bahwa nilai  $p$ -value = 0,005 < 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita.

Imunisasi pada balita sangat penting untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit menular yang bisa berakibatkan serius bahkan fatal. Pada balita, salah satu imunisasi yang paling umum diberikan untuk mencegah pneumonia yaitu vaksin pneumokokus (PCV) dan vaksin haemophilus influenzae tipe b (Hib). Vaksin pneumokokus (PCV) merupakan salah satu

vaksin penting untuk melindungi balita dari infeksi yang disebabkan oleh bakteri streptococcus pneumoniae. Vaksin haemophilus influenzae tipe b (Hib) melindungi terhadap infeksi yang disebabkan oleh bakteri haemophilus influenzae tipe b, yang juga bisa menyebabkan pneumonia selain infeksi serius lainnya seperti meningitis (Utami et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2024) menunjukkan bahwa status imunisasi atau riwayat imunisasi dengan imunisasi dasar lengkap berjumlah 24 orang (53,3%) dan imunisasi dasar tidak lengkap berjumlah 21 orang (46,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sangadji, (2022). Mengemukakan bahwa balita dengan status imunisasi atau riwayat imunisasi dasar lengkap berjumlah 43 orang (86,0%) dan 7 orang (14,0%) dengan imunisasi dasar tidak lengkap.

Berdasarkan studi pendahuluan, kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Pasar Minggu tercatat 580 kasus pneumonia pada balita dengan rata-rata 37-48 kasus perbulannya. Tingginya angka kejadian ini selama periode desember 2023 – desember 2024, maka dari itu penulis perlu mengali lebih dalam untuk mencari tahu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Pasar Minggu?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari semua pasien balita umum di Puskesmas Pasar Minggu.

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian vitamin A pada balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.3.2.3 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.3.2.4 Untuk mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi PCV pada balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.3.2.5 Untuk menganalisis hubungan faktor pemberian vitamin A, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan status imunisasi PCV, pada balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.3.2.6 Untuk mengetahui faktor resiko yang paling tinggi di antara pemberian vitamin A, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan status imunisasi PCV, pada balita dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Puskesmas Pasar Minggu**

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber data dalam meneliti faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Pasar Minggu.

### **1.4.2 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi orang tua balita dengan kejadian Pneumonia pada balitaa di Puskesmas Pasar Minggu.

### **1.4.3 Bagi Profesi**

Hasil dari penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dalam memperluas dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengalaman bagi peneliti, baik secara praktis dan teoritis dan sebagai dasar untuk pengembangan diri dalam bidang penelitian secara sistematis dan relevan serta sebagai syarat sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep).